

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bone pada tanggal 04 April – 28 April 2024. Subjek dari penelitian ini adalah anak-anak stunting yang berjumlah 35 orang, didapat dari puskesmas dengan cara pengukuran tinggi dan berat badan pada saat posyandu setelah itu dilakukan perbandingan dengan tabel antropometri kemudian dibandingkan dengan nilai simpang baku rujukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kadar nilai hematokrit pada anak stunting di Desa Bone Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan orang ibu.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di desa Bone kecamatan Nekamese kabupaten Kupang, maka penulis dapat sajikan dengan tabel tabel tentang gambaran nilai hematokrit pada anak penderita stunting.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	N	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	17	48,87
Perempuan	18	51,43
Usia		
1-2 tahun	9	25,71
2-3 tahun	7	20,00
3-4 tahun	11	31,43
4-5 tahun	8	22,86
Pekerjaan Ibu		
Wiraswasta	6	17,14
IRT	15	42,84
Petani	14	40,00

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin terdapat 35 responden keseluruhan yang terbagi atas responden laki laki sebanyak 17 (49%) responden dan responden perempuan sebanyak 18 (51%) responden. %).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sulistyawati (2018) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita” mengatakan bahwa kejadian stunting yang multifaktor, yaitu disebabkan faktor risiko lainnya bukan hanya karena jenis kelamin. Oleh karena itu jenis kelamin tidak mempengaruhi kejadian stunting pada balita, Kemungkinan penyebabnya adalah pada balita belum terlihat perbedaan kecepatan dan pencapaian pertumbuhan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut akan mulai tampak ketika memasuki usia remaja, yaitu perempuan akan lebih dahulu mengalami peningkatan kecepatan pertumbuhan. Hal ini menyebabkan laki-laki dan perempuan berisiko sama untuk mengalami stunting

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa presentase responden penelitian yang memiliki presentase lebih tinggi paling banyak pada kelompok usia 3-4 tahun sebanyak 11 orang (31,43%).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Virgo, G. (2020). Yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Posyandu Desa Beringin Lestari” ,bahwa Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan lebih banyak anak mengalami stunting pada usia 3-4 tahun. Salah satunya adalah kurangnya gizi yang memadai selama masa pertumbuhan awal seperti balita yang tidak

mendapat MP-ASI. Selain itu faktor lain termasuk akses terbatas terhadap makanan bergizi, sanitasi yang buruk dan praktik pemberian makan yang tidak tepat, perawatan kesehatan yang tidak memadai juga bisa berkontribusi.

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa presentase responden penelitian yang memiliki presentase lebih tinggi paling banyak pada kelompok IRT memiliki porposisi anak stunting sebanyak 15 orang (42,84%). Penelitian Anisa (2015) yang berjudul “perbedaan risiko stunting berdasarkan pekerjaan orang Tua” mengatahkan bahwa pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita. Selain itu penelitian Mentari (2018) yang berjudul “tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada anak” juga mengatakan bahwa tidak ada hubungan status pekerjaan ibu dengan stunting, karena ibu yang tidak bekerja lebih banyak waktu untuk mengasuh anak, tetapi jika pola asuh yang diberikan kurang baik seperti pola makan yang kurang diperhatikan maka akan terjadi masalah gizi kronis.

Penelitian ini juga mengukur nilai hematokrit pada anak penderita stunting di Desa Bone Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang

Tabel 4.2 Hasil nilai hematokrit pada Anak Stunting di Desa Bone kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang

Nilai Hematokrit	N	(%)
Rendah	25	71,43
Normal	10	28,57

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas nilai hematokrit pada anak stunting dari 35 responden sebagian besar nilai hematokritnya rendah

sebanyak 25 responden atau 72 % dan yang di nyatakan normal sebanyak 10 responden atau 28 % dan dari 35 responden tersebut tidak ada yang nilai hematokritnya tinggi.

Pemeriksaan hematokrit merupakan salah satu pemeriksaan untuk mengetahui volume eritrosit yang terkandung dalam darah. Penetapan nilai hematokrit dapat dilakukan dengan metode mikrohematokrit, menggunakan sampel darah vena yang dicampurkan dengan antikoagulan. Dalam laboratorium pemeriksaan hematokrit yang sering digunakan adalah metode mikrohematokrit karena selain waktunya cukup singkat, sampel darah yang di butuhkan juga sedikit dan dapat dipergunakan juga untuk sampel tanpa antikoagulan yang dapat diperoleh secara langsung dari darah kapiler (Kiswari, 2014).

Tabel 4.3 Gambaran nilai hematokrit pada Anak Stunting di Desa Bone Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang Berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Nilai Hematokrit			
	Rendah		Normal	
	N	%	N	%
Laki-laki	12	34,28	5	14,28
Perempuan	13	37,14	5	14,28

Penelitian berdasarkan jenis kelamin terdapat 35 responden keseluruhan yang terbagi atas responden laki laki sebanyak 17 (49%) responden dan responden perempuan sebanyak 18 (51%) responden. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ernawati, A. (2020) dimana balita stunting lebih banyak berjenis kelamin 38 laki-laki daripada perempuan. Pada tahun pertama kehidupan, laki-laki lebih rentan terkena malnutrisi daripada anak perempuan dimana tubuh laki-laki lebih besar dan lebih membutuhkannya

asupan nutrisi yang banyak, sehingga apabila tidak mencukupi, maka dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi pertumbuhan.

Menurut Hidayat & Pinatih, (2017) menyatakan bahwa budaya yang berkembang dalam pengasuhan anak terdapat perbedaan pola asuh pada anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki sangat mendapat perhatian yang jauh lebih besar daripada perempuan termasuk dalam hal pemenuhan asupan gizi. Anak laki-laki di dalam keluarga lebih diutamakan untuk mendapat perhatian termasuk asupan makanan. Kemungkinan hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan hasil distribusi stunting dalam penelitian ini.

Berdasarkan saran penelitian dari Pratiwi pada tahun (2011) pemisahan pasien laki-laki dan perempuan berdasarkan kadar hematokrit rujukan normal yang berbeda sebaiknya dilakukan. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan nilai normal hematokrit

Tabel 4.4 Gambaran Nilai Hematokrit Pada Anak Penderita Stunting di Desa Bone Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang Berdasarkan usia

No	Usia	Nilai Hematokrit			
		Rendah		Normal	
		N	%	N	%
1.	1-2 tahun	3	8,57	2	5,71
2.	2-3 Tahun	12	34,29	6	17,14
3.	3-4 Tahun	4	11,43	5	14,29
4.	4-5 Tahun	1	2,86	2	5,71

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik usia anak stunting di desa Bone kecamatan Nekamese kabupaten Kupang dari 35 responden, dengan nilai hematokrit paling rendah berdasarkan usia di dominasi oleh kelompok usia 2-3 tahun sebanyak 12 responden (34,29%) Penelitian ini juga sejalan dengan studi dari UNICEF (2013) menyatakan

bahwa anak-anak paling rentan terhadap stunting pada periode emas pertumbuhan, yaitu sejak dalam kandungan hingga usia 2 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia, D. (2022) bahwa usia anak berhubungan dengan terjadinya stunting, dengan anak usia balita mengalami resiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia diatas lima tahun. Puncak wasting terjadi pada usia 10-12 bulan sedangkan stunting pada usia 24 bulan.

Tabel 4.5 Data Karakteristik Anak Stunting di Desa Bone Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Nilai Hematokrit			
	Rendah		Normal	
	N	%	N	%
Wiraswasta	3	8,57	3	8,57
IRT	10	28,57	5	14,28
Petani	12	34,28	2	5,71

Berdasarkan tabel 4,5 data karakteristik anak stunting di desa Bone kecamatan Nekamese kabupaten Kupang berdasarkan pekerjaan ibu menunjukkan bahwa responden dengan nilai hematokrit yang paling tinggi berdasarkan pekerjaan ibu yaitu irt sebanyak 10 (28,57%) responden.

Hasil penelitian (Rismawati, dkk. 2015) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki pendapatan yang kurang di banding dengan ibu yang bekerja, hal ini mengakibatkan ibu yang tidak bekerja tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anak .

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan telah ditemukan persoalan-persoalan tentang gambaran karakteristik keluarga pada anak stunting di Desa Done Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang. Hal tersebut telah penulis paparkan pada tabel-tabel tersebut di atas